



KOMPARASI SÉNGGOL SEKAR KAPASINDÉNAN CUCU S. SETIAWATI, YOYOH SETIA ASIH, DAN NENI HAYATI

Rina Dewi Anggana¹, Ai Siti Zenab²

^{1,2} Program Studi Karawitan ISBI Bandung, Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265, Indonesia.
rinadewianggana2@gmail.com

Submission date: Received 28 September 2022; accepted 2 Oktober 2022; published Desember 2022

ABSTRACT

This paper reveals one of the phenomena that exist in the sekar kapasindénan, related to the characteristics of the freedom of the pasindén (singer) in interpreting a song. This freedom causes a variety of interpretations from one singer to another when presenting the same song. To see the diversity, this article was compiled by comparing the sénggol of Cucu S. Setiawati, Yoyoh Setia Asih, and Neni Hayati in presenting the sekar kapasindénan from type of lagu jadi entitled Tablo and type of lagu jalan entitled Sinyur, through qualitative research methods and musical approach. Through the stage of transcribing the form of sénggol as well as analyzing aspects of melody, vocal technique, and the potential for better sound ambitus of each singer in presenting these songs, then it can be said that the three singers seem to be developing, but the main melodic flow in the lagu jadi as well as the standard kenongan and goongan tones in this type of song still feels the same, so it doesn't change the identity of the song. In the presentation of the two types of songs, Cucu S. Setiawati looks consistent in starting the melody of the song on the first beat of the second bar, different from the two comparisons pasindén who tend to start singing the melody early, namely entering the first bar region, this affects the rhythm space used will be narrower, so that the number of notes, note values, and legato values used is not more than the comparison, however, it turns out that the legato and barrel values that she used are more varied. In addition, when facing the tone of kenongan and goongan she wears a certain sénggol which is different and distinctive. In terms of vocal technique, there are several masieup sora techniques that are equally used by those three singers, but there are also some techniques that are only used by one of the three, and based on observations, it was Yoyoh Setiaasih who used reureues the most. Then it can be concluded that it turns out that the voice of the ambitus of Neni Hayati is not wider than that of Yoyoh Setia Asih and Grandson S. Setiawati.

KEYWORDS

comparation
sénggol
sekar
kapasindénan

This is an open
access article
under the [CC-](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
[BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Di dunia *kapasindénan* Jawa Barat, terdapat pasindén-pasindén yang dianggap memiliki sénggol berbeda dan khas, sehingga secara tidak langsung kekhasan tersebut menjadi identitas dirinya dan dijadikan sebagai acuan bagi para pasindén generasi penerusnya. Pasindén-pasindén tersebut di antaranya adalah Titim Fatimah, Upit Sarimanah, Cicih Cangkurileung, Idjah Hadidjah, Cucu S. Setiawati, Neni Hayati, Yoyoh Setia Asih, Nunung Nurmalasari, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pada kesempatan ini, penulis memfokuskan penelitian ini terhadap gaya sénggol sekar kapasindénan, dengan sample Cucu S. Setiawati, Yoyoh Setia Asih dan Neni Hayati.

Rumusan masalah yang diajukan dalam menganalisis perbandingan sénggol dari ketiga pasindén tersebut, meliputi bagaimana wujud sénggol Cucu S. Setiawati, Yoyoh Setia Asih dan Neni Hayati dalam penyajian jenis lagu jadi embat lenyepan berjudul Tablo dan jenis lagu jalan embat dua wilet (*rérénggongan*) berjudul Sinyur.

Penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan wujud sénggol Cucu S. Setiawati, Yoyoh Setia Asih, dan Neni Hayati khususnya dalam menyajikan lagu-lagu tersebut dan mengetahui letak perbedaan sénggol ketiganya. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi tentang kekhasan sénggol yang dimiliki oleh ketiga pasindén tersebut, dan dapat memberikan informasi bahkan inspirasi bagi pasindén lainnya, dalam menghasilkan sénggol yang baik sehingga menambah estetika penyajian sekar kapasindénan.

2. Metode

Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan musikalitas. Tahapan kerja untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan meliputi pengumpulan data, dan pengolahan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui tahapan: Memfokuskan kerja penelitian, melalui studi pustaka, Pemilihan serta penentuan narasumber, Pemilihan lagu, Mempersiapkan daftar pertanyaan, Perekaman Lagu-lagu jadi dan lagu Jalan pilihan, Wawancara mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan sénggol, Observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian pengolahan data dilakukan melalui pemilihan dan penyusunan data penting sesuai dengan rumusan masalah, mentranskripsikan lagu, serta menganalisis lagu.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, pemaparan disajikan melalui pembahasan; a) sekar lapasinden dan fungsi sénggol dalam sekar kapasinden, b) komparasi sénggol cucu s. setiawati, Yoyoh Setia Asih, dan Neni Hayati dalam lagu tabalo. c) komparasi sénggol ccu s. setiawati, yoyh setia asih, dan neni hayati daam lagu sinyur.

a. Sekar Kapasindénan dan Fungsi Sénggol dalam Sekar Kapasindénan

Secara etimologi, istilah sekar kapasindénan terdiri dari dua kata, yaitu sekar dan kapasindénan. Kata sekar identik dengan kawih yang artinya seni suara vokal (Soepandi, 1985: 185). Sekar juga dapat diartikan sebagai lagu, kawih, atau tembang (H. Iwan Natapradja, 2003: 297). Kemudian istilah kapasindénan, berasal dari kata pasindén, yang mendapat imbuhan ka dan an, yang dapat diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pasindén, baik berupa gaya, bentuk atau konsep nyanyian dari seorang pasindén. Dengan demikian sekar kapasindénan dapat diartikan sebagai seni suara (vokal) gaya pasindén.

Pasindén itu sendiri identik dengan vokalis wanita yang menyajikan lagu-lagu tradisi Sunda dengan diiringi perangkat iringan berlaras pelog

maupun saléndro, baik itu pada pertunjukan kiliningan, wayang golek, tari jaipong, tari klasik, ketuk tiluan maupun celempungan.

Suparli (2011) memaparkan bahwa sekar kapasindénan ini memiliki ciri yang spesifik, selain memiliki kekhasan dari segi teknik vokal, bentuk lagu, penggunaan rumpaka (lirik lagu), jenis lagu ini juga ditandai dengan adanya 'kebebasan' yang diberikan kepada pasindén dalam menafsirkan lagu yang disajikan, baik dari segi melodi, rumpaka, maupun teknik vokal yang digunakan, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga sangat memungkinkan terjadinya hasil penafsiran yang berbeda, walaupun menyajikan lagu yang sama. Namun perlu diketahui bahwa dibalik kebebasan yang ada, bukan berarti bahwa di dalam sekar kapasindénan tidak ada aturan sama sekali, melainkan tetap terikat pada ketentuan-ketentuan yang sangat mendasar, yaitu aturan tentang embat, laras, surupan, dan arkuh lagu yang sudah ditentukan.

Berdasarkan tingkatan embat, sekar kapasindénan dibagi menjadi bentuk lagu lalamba, lenyepan, dan rérénggongan. Lagu lalamba adalah bentuk lagu yang dalam satu periode lagunya terdiri dari 96 ketukan dan ada yang terdiri dari 160 ketukan, contohnya lagu Gorompol dan Kastawa. Lagu lenyepan adalah bentuk lagu yang dalam satu periodenya terdiri dari 64 ketuk, contohnya lagu Tablo. Sedangkan lagu rérénggongan adalah bentuk lagu yang dalam satu periodenya terdiri dari 16 ketuk (embat sawilet) sampai 32 ketuk (embat duawilet), Contohnya lagu dengan komposisi nada tertentu seperti Banjaran, Sinyur, Bungur, Senggot dan lain sebagainya.

Berdasarkan garapan terhadap unsur melodi, laras dan rumpakanya, maka bentuk-bentuk lagu tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, jenis pertama disebut lagu jadi, yaitu lagu yang memiliki kebakuan entah itu dalam keseluruhan unsur, maupun beberapa diantaranya. Kemudian jenis lagu kedua disebut lagu jalan, yaitu jenis lagu yang tidak

memiliki kebakuan pada unsur-unsur tadi, kebakuannya hanya terletak pada nada kenongan dan goongannya saja.

Lagu jadi biasanya berbentuk lagu lalamba, lenyepan dan rérénggongan embat dua wilet. Sedangkan lagu jalan biasanya hanya berbentuk rérénggongan, baik itu dalam embat sawilet maupun dua wilet. Jenis lagu jadi yang melodinya sudah baku, tentu akan membatasi kebebasan pasindén dalam menyertakan sénggol, berbeda dengan ketika menyajikan jenis lagu jalan, dikarenakan melodi pokoknya tidak baku, maka hasil penafsiran nya pun akan jauh lebih bebas dan lebih variatif. Namun pada dasarnya, fungsi sénggol dalam kedua nyanyian tersebut sama-sama sebagai pengisi kekosongan pada melodi yang sudah ada dengan berpijak pada nada kenongan dan goongan, dengan maksud, agar sajian lagu semakin indah dan enak didengar, tidak hanya itu, sénggol dihadirkan agar nyanyian yang dibawakan lebih menarik, enak didengar dan tidak membosankan.

**TABLO
 GAYA NENI HAYATI**

Laras Madenda, surupan 4 = Tugu

Pangkat : 5 4 3 2 2 1 5 1 2
 Pangladi : | 2 2 4 3 2 3 | . 3 2 1 2 5 1 | . 2 1 2 5 1 2 |

Sindén:

Laras madenda, surupan 4= Tugu

0 0 0 54 0 44	. 4445 5 54 3	. 3.4 54 3	0 4 .3	2 3432 3234 4
luti oenik	je ro a	fi	ka aa	ka nikipkeun ra aa
.543 0 0544	. 04.3 4 54 3 .3 4543	0 03 3 34	5 1 01	5433 4351 2 21 0
sunleuk	pa ngeu ar ka te	sang kas hen	teu su	ma re ang
03.21. 22221021 20222212 3-221	21.2 3.03.3. 2 1 0	0321 1 12	. 3. 21	51 5 . 4 . 12 2
duhalmuung kumari dangan kumalayang	bing bang dudu ngen	kumala pangkaka		bing bang
kaulgenah bangnan nguyungku ka				

Alok

Laras degung, surupan 2 = Tugu

0 0 54 4303 33433043	3 0333 2 .3 4554	43 0 0 01 5403	2	1054 3345 4512 2321
Ba tin teu kaa ruti naa	teu waleitung ga ngonu tan	ka te be nu	du re re jet	
0 05 54340343 4343-3 0	3332 3 4. 4-543 3	0 21 54-4-4- 1512 2 .1		0221 5.12 2 2
su mi rang ba petu lir	rudjeu ri han pansu tan	ijlentuga rek kutung	tan	mungguhlap li pan
ak ng sang jash nih		a aa (nge		
0215 5555 5435 4012	2 21 5. 22 2 22 2134	5 55 4 0222 . 21		5433 3432 3 45
panjar madjeun nan jajan	tung a aa rek tu tung inge	tan mah mungguhlap		la

Alok

0 1 5 .5 3 34 5	0 5 . 23 4 5 5 05	5 4 5.51 5432 2	.321 0555 4512
mun pesi ting sok	a aa ge ning bray	leurang nga barung ar nang	ngabonung ar na
0 5 .5 4-34-5 5	05-55 5 53-4-5 5	. 0544 4443. 3454	0444 4234 3212
Duh	ka te tug beg sume re ilat	kaeling teu ang gang	batru ma lah
		delek arnas	i jenu
3-234 5 43 0544 4545	4444 4453 4555 5	0 22 2 0 21 5 43	3 04 5432 3 45
lah kaalingteudek	ganga rnas batruma hah na bat	naje ra el	ge

Alok

**TABLO
GAYA YOYOH SETIA ASIH**

Pangkat, surupan 2 = T 3 1 . 3 2 . 1 5 5 43-43. 5 . 4 5

Pangadi, salendro Jawar | 0 4 3 2 3 4 5 0 | 4 5 4 5 4 3 2 3 | 2 1 2 3 2 3 4 |

Sindén

Laras madenda, surupan 4 = T

0 0 0 5 4 4 4 .	0 3 4 55 0543 3 34	43 0 0511 1.54 4	0 34 3 2 34 4.54
<i>Genetes na</i>	<i>di na a ni</i>	<i>ka sa ha</i>	<i>nitp ketun di ri</i>
3 0 05 43.3 4543	0345 . 5.23 3 .3	454302154.4.4.5. 5123	2 02 2212 3.3.3.3.23.21
<i>tu me nah</i>	<i>kantu ka sa sa</i>	<i>sume ka nu ka wa saang</i>	<i>tu tu no re ang</i>
0 0 55 4322 2222	2 02 1512 1 23.3.3.3.3	3.3.3. 2103. 2111 2	0 3.3. 2154 3 12 2
<i>I ngel ka natakatriti</i>	<i>ri mo al amajung bahaPaGanjarkur</i>	<i>ni a UN PAD aa majanmen</i>	<i>oo bi</i>

Alok

| .3.21 | | | | | 5 |

Laras madenda, surupan 4 = Panelu

0 0 05 54333334333	4 33 0 34 3 45 .0555505	5055554 5430 02154.4.04. 3234	5.551 25.54. 55.1 2
<i>Tuh tinggalinamu aya</i>	<i>tang kal naga sa ri paLilperma</i>	<i>diUNPAD bagetu keumex mang bang</i>	<i>nu ka tebak a ngin</i>
<i>manggong</i>		<i>deu i amu jehons kakkem ayo</i>	
.3.21 0 5 5433 3330303	3 0 3332 234. 05054.33	2 02154.04.4. 1512 21 0	0222 25.123.2. . 12 2 32
<i>at lakana di koner</i>	<i>na dikari ja tuh mangAgus per</i>	<i>sapu ne pegot emi patu ng</i>	<i>abiga teu bth</i>
<i>dihub ao</i>	<i>tun. Su</i>	<i>nye pay</i>	
1 154.35.51. 2 34 5	0333 4303 3312 .345	5.555 55505505 43 0	0543 4504. 34.05 5
<i>duh</i>	<i>nungan tun ka diri abadi abditih</i>	<i>mah Pa Lil Suparti S T S i</i>	<i>abditih ambon so na ngan</i>

Alok

| 5 5 .4 | | | | | 5 |

0 0 15 04.33 45 5	0 3 1 02 34.55 5 01	5 4.5 5 55 4322 2	1 34 5221 5.512 2
<i>Gereng ji ga</i>	<i>ni lu ni bunge ri na</i>	<i>lang sa ni lu midang dan</i>	<i>ni lu ni dang dan</i>
0 5.5 5551 2155 0555	5 0543. .4.55 5	54.3.2 .222 21	.215. 1212 223.24.511 2
<i>duh jagioghon</i>	<i>tu da ek non dok</i>	<i>ja bimbong sumare ang</i>	<i>ham tuang ka nuwa lu nang</i>
.3.21 0 54.33 33230430	3 4.3 0334. 3 4.5 .0555055	43 0 5501 2155 5	0543 4343 2345 5555
<i>inggaranyawibibi ninggal</i>	<i>kesn tanpa le san WaDidi Sume</i>	<i>dang ning gal kesn</i>	<i>tanpa a le san</i>
<i>laan</i>			

Alok

| 1540 | | | | | 5 |

(Notasi: O. Sukarna Adikarya dan Rina Dewi Anggana)

2) Analisis Melodi

Untuk mempersingkat dan mempermudah penelitian penulis menggunakan kode-kode, berikut ini keterangannya:

Va: Cucu S. Setiawati

Vb: Yoyoh Setia Asih

Vc: Neni Hayati

KL: Kalimat Lagu

Ruang irama Va yang lebih sempit dari Vb dan Vc ditunjukkan dengan jumlah ketukan terpakai (KT) Va yang lebih kecil dari Vb dan Vc. Ruang irama tersebut terisi dengan jumlah nada yang lebih sedikit dari keduanya, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap penggunaan nilai nada dan nilai legato yang jumlahnya lebih kecil juga dari keduanya.

Dalam menyajikan lagu Tablo ini, melodi lagu yang dibawakan oleh Va didominasi dengan nilai nada $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$ dan 1 ketuk, sama halnya dengan Vb, dan Vc. Di antara ketiganya, variasi nilai nada yang digunakan Va dalam membentuk komposisi melodi lagu Tablo lebih sedikit dan sederhana dari Vb dan Vc. Va menggunakan 11 macam nilai nada, Vb menggunakan 12 macam nilai nada, sedangkan Vc menggunakan 15 macam nilai nada. Seluruh nilai nada yang digunakan oleh Va digunakan juga oleh Vb dan Vc, yaitu nada bernilai $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$, 1, $\frac{11}{4}$, $1\frac{1}{2}$, $\frac{13}{4}$, 2, $2\frac{1}{4}$, $2\frac{1}{2}$, dan 3 ketuk. Yang membedakannya adalah, ada beberapa nilai nada yang digunakan oleh Vb maupun Vc yang tidak digunakan oleh Va, yaitu nilai nada $\frac{1}{8}$, $\frac{5}{8}$, $\frac{23}{4}$, $\frac{31}{4}$, $\frac{31}{2}$, dan $\frac{33}{4}$ ketuk.

Legato yang digunakan oleh Va lebih banyak dari Vb dan Vc. Va mencapai 55x, sedangkan Vb hanya mencapai 54x dan Vc 51x. Akan tetapi jumlah varian nilai legato Va lebih sedikit dari Vb dan Vc, yaitu hanya terdiri dari 8 macam nilai legato, sedangkan Vb terdiri dari 13 macam nilai legato dan Vc terdiri dari 14 macam nilai legato. Legato terpanjang Va bernilai 3 ketuk, sedangkan Vb dan Vc bernilai $\frac{31}{4}$ dan $\frac{33}{4}$ ketuk. Kemudian nilai legato terpendek Va bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk sedangkan Vb dan Vc bernilai $\frac{5}{8}$ dan $\frac{1}{4}$ ketuk.

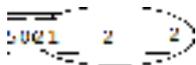
- Analisis Melodi Akhir Nada Kenongan dan Nada Goongan pada Lagu Tablo

Melodi berikut:



Dalam sebuah lagu merupakan melodi yang digunakan oleh Va dalam mengisi nada kenongan pertama yang jatuh pada nada 1 (da). Pada penyajiannya Va, Vb maupun Vc menggunakan laras madenda surupan 4=Tugu, sehingga secara otomatis nada kenongannya berubah menjadi 4(ti). Melodi tersebut hanya dimiliki oleh Va, dengan demikian melodi tersebut dapat dikatakan sebagai melodi khas Va yang berbeda dari melodi yang dimiliki oleh Vb maupun Vc.

Dari satu melodi akhir kenongan yang jatuh pada nada 4(ti) dan empat melodi akhir goongan yang jatuh pada nada 4(ti), terdapat satu melodi kenongan yang hanya dimiliki oleh Va, yaitu melodi berikut:



Melodi tersebut di atas jatuh pada nada 2 (mi), karena Va menyajikannya dengan menggunakan laras madenda surupan 4=Tugu. Kemudian satu melodi akhir goongan yang hanya dimiliki oleh Va, yaitu melodi berikut:



Melodi tersebut jatuh pada nada 5 (la), karena Va menyajikannya dengan menggunakan laras madenda surupan 4=Panelu. Dengan demikian melodi-melodi tersebut dapat dikatakan sebagai melodi khas yang dimiliki oleh Va dan berbeda dari Vb maupun Vc.

- Analisis Melodi dari Segi Laras, Surupan, dan Wilayah Nada pada Lagu Tablo

Dari segi penggunaan laras dan surupan, diantara ketiganya Va lah yang lebih variatif, karena Va menggunakan dua laras, yaitu madenda (2 surupan) dan Degung, surupan 2=Tugu dengan urutan sebagai berikut:

laras madenda, 4 = Tugu - Degung, 2 = Tugu - madenda, 4 = Tugu - madenda, 4 = Panelu. Sedangkan Vb hanya menggunakan laras madenda surupan 4 = Tugu dan madenda, 4 = Panelu dan Vc hanya menggunakan laras madenda surupan 4 = Tugu dan degung surupan 2 = Tugu.

Peralihan laras dari laras Degung, 2 = Tugu ke laras madenda, 4 = Tugu yang dilakukan oleh Va pada kalimat lagu ke enam terjadi pada matra ke 3-4. Di antara ketiganya hanya Va yang memulai sajian lagu pada matra ke 2, sedangkan Va dan Vc pada matra ke 1. Di antara ketiganya hanya Vb yang paling sering melakukan perpanjangan nada di akhir kalimat lagu hingga memasuki matra pertama pada kalimat lagu berikutnya.

Pada lagu ini Va sempat melakukan perpanjangan nada di akhir kalimat lagu hingga memasuki matra ke-1 pada kalimat lagu berikutnya. Di antaranya pada KL-1, KL-2, dan KL-5. Tetapi tidak sesering Vb, perpanjangan nadanya mencapai 7x perpanjangan nada, yaitu pada KL-1, KL-3, KL-5, KL-6, KL-7, KL 10 dan KL 11.

Pada lagu ini jangkauan nada Vb lebih luas dari Va, nada tertingginya mencapai nada e- pada laras madenda surupan 4=Panelu. Akan tetapi jangkauan nada tertinggi Va tidak lebih rendah dari Vc.

- Analisis Teknik Masieup Sora pada Lagu Tablo

Diantara ketiganya, yang menggunakan teknik reureueus terbanyak dan bervariasi adalah Vb, Vc berada di urutan kedua dan Va pada urutan ketiga (paling sedikit). Teknik reureueus yang paling sering digunakan oleh Va adalah teknik geregel, geregel+ngolemar, gergel+beubeut, dan ombak. Vb paling sering menggunakan reureueus gergel, riak, ombak serta gergel+beubeut. Sedangkan Vc lebih sering menggunakan ombak, riak dan geregel. Ada beberapa reureueus yang sama-sama digunakan oleh ketiganya, dan ada beberapa gergegel yang hanya digunakan oleh salah satu diantaranya.

c. Komparasi SÉnggol Cucu S. Setiawati, Yoyoh Setia Asih dan Neni Hayati dalam lagu Sinyur

1) Wujud SÉnggol

SINYUR
GAYA CUCU S. SETIAWATI

Pangkat, surupan 4 = Panelu 3 2 1 4 4 5 4 3 4
Pangadi, salendro jawa

_____ 5 _____ 2 _____ 5 _____ 1
_____ 5 _____ 2 _____ 5 _____ 4

Sindén
Laras madenda, surupan 4 = Panelu

0 0 0 0 0 3. 2222 2215. 13.3.2 1 0 0 1 1 12 2 , 1 5 4 3 4 5 1 2 1	Tengtmalebetinga ti dumu ngan bo ga ka ga ki nam pas ti
0 0 432 1121 0 0 0 11 05. 4. 123 4 3 0 5 4 3 2 1 5. 2 4 . 5 5 1 2 3 4	Ku ma uru si kasa ka dar bogara sa da jeung ru ma sa
4 0 0 0 1 1 1 5. 5. 5 1 5. 5 1 2 2 1 2 3. 3. 2 1 0 0 1 1 1 2 2 0 0 3. 3. 2 1 . 3. 2	Namjolana sik dir di mteguhpatuhdumu ngan te guh pa nuh ka nu a gung
2 0 3. 2 1 5 3 3 4 5 3 0 5 4 3 0 4 5 4 3 4 5 4 3 5 5 . 4 3 0 0 4 3 2 . 1 3 1 . 5 4 . 5 4 . 5 5	lah sienerah wisa teu pikuring lung hantex bo ga pi kir ling lung kamula kem boga
5 0 0 0 0 3 2 2 1 0 2 2 2 3 2 1 2 1 0 0 2 1 5 5 5 5 4 3 0 3 3 3 4 5 1 2	Uja mi kening oo oo ba mo ba da aul sa ba ha
2 0 0 4 2 2 1 1 1 1 1 1 1 1 0 0 1 1 1 1 2 3 4 . 2 1 5 . 2 3 4 0 2 1 5 . 2 . 4 2 0 1 5 1 . 4 5 . 1 2 1 5 4 4	Si patamu sokloenging aalohar reur bah as ar lah lah mu aibaha ar du nu ngan
4 . 3 0 0 0 0 5 4 3 2 2 2 . 3 2 1 1 2 1 0 2 1 5 5 5 1 5 4 3 5 1 2 1 5 1 5 4 3 4 3 4 5 1 2 . 1	mungpane di kamu mul ga dipatihaneolar di ti patokan gua ti

Laras salendro Jawa

0 0 0 1 5 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 0 0 4 3 2 1 5 4 4 4 1 5 0 3 . 4 4 0 5 2 2 2 2 2 3 4 3 2 3 2 4 4	Mungpane gadipasi dokarumul han sa dardi ti te had tu lah ja tr jang ji
---	---

Alok:

4 _____ 5 _____ 2 _____ 5 _____ 1

SINYUR
GAYA TOYOH SETIA ASIH

Pangkat, laras salendro Jazawar 0 0 1 2 5 1 3 5 4 3
 Pangladi

5	2	5	1
5	2	5	4

Sinden
Laras madenda, surupan 4 = Tugu

0 0 0 0	0 0 043 3334	5430 0 51 1544 4.43	0004 3 21 2344 4.43
	Tugu tu lu	lung tu lu	nyak lu lu lu

Laras madenda, surupan 4 = Panelu

0 0 0544 4444	4444 0443 3 44 4305	5555 5555 4555 3 0	0433 3 4 3334 4
Tongklus nan jakkaha	malima unang tu lu	Gempur Raker PAD tu lu 50 unaku	lu lu unang lu lu

laras madenda, surupan 4 = Tugu

.543 0 0 0	0 4 3333 3515 4445	43 0 55 5555 5 45	4543 5432 3434 4
	lu abululu lu lu lu lu lu lu	lu lu lu lu lu lu lu lu	lu lu lu lu lu lu lu lu

laras madenda, surupan 4=Panelu

.430 3233 3434 43 0	0543 345 5 23 4555	5 0 0 543 . 4	5 3234 5 45 5 15
Lak i jang	ketung jaku lu mangang gagah	lu lu ngungun lu	lu lu lu lu lu lu
4 0 0 0 2	2220 0221 2 3 3334	3434 32 0 0215 5	0 3 43 5 12 2 32
lu	kuliat jalu lu per Palkapali	OlungBulung Apri un	lu lu lu lu lu lu
1 0 04321111 1 11	1 11 15 4 1	23.4 4 3232 3330334	3434 2.34 3334 4
Edu deul pal endo areun an	lu lu nguhulu un	adobur lu lu lu lu lu lu dang	lu lu lu lu lu lu lu lu
.543 0 0 0	0 21 5 4 4-4-3 24-51	22 0221 2111 1115	1 01 5434 5.12 2 2
	lu janging areng lu lu lu lu lu lu	lu lu lu lu lu lu lu lu	lu lu lu lu lu lu lu lu
3210 0 0 22 15-12	15 2212 0 21 5 2 345	5 4545 4545 4543	5432 3432 3 45 5
lu lu lu lu lu lu	lu lu lu lu lu lu lu lu	lu lu lu lu lu lu lu lu	lu lu lu lu lu lu lu lu

Alok

.154	5	2	5	1
------	---	---	---	---

**SINYUR
GAYA NENI HAYATI**

Pangkat, sirupan 4-Panelu
Pangkal, salendro Jawar

0	2	5-	1,5-0	4	4 3	4 .3	4
_____ 5		_____ 2		_____ 5		_____ 1	
_____ 5		_____ 2		_____ 5		_____ 4	

Sindén

Laras madenda, sirupan 4*Tuju

0	0	0	5 43	3 3 43	4 4 55	5 5 5 4	3 0	0 3 3 3	4 . 4 4	4 4 4 4	4 0 4	3 2 3 2	3 4	4 4	4 4 4	4							
Alukak: go pabrak ngan du sa ngan				babak				sa				jung				s. bar				na			

Laras madenda, sirupan 4*Panelu

0	3 2 3 4	4 3 4 3	4 3 4 3	0 4 3 2	1 1 1 1	1 1 1 1	1 0 1	1 3	2 1 3 4	4 4 3 0	0 5 4	4	5	4 3	2 1 3 4	4							
Lah				amara dikentun-remasak an mi ngan				al mar nsh kosa d an dno				al mar nsh											
4 0 0 0				0 3 2 1 5 3 2 1 2 3 3 2 1 0				0 1 1 1 2 . 0 2 1 5				1 5 1 2 2 2 2											
3 2 3 3 3 4 5 4 3 0 4				3 4 3 4 3 4 3 4 3 0 3				4 3 5 5 4 3 0 0 2 1 5				5 5 5 . 0 5 3 4 5 5											
Lah				Laham la gam tendabisi				ring tendabisi				bang pitir bu ring											
5 . 0 0 5 4 3				2 2 2 2 2 . 3 2 1 0 3				5 1 2 2 2 . 0 5				5 5 4 5 5 5 1 2 2											
Zukara				pawapanghu sa ngan				Lah sa				bu sa ngan											
3 2 1 0 0 0 0 4 3 2				1 1 1 1 1 1 1 1 0 1 1 1 1 3 2				2 3 4 4 3 0 0 0 5 4				4 . 0 5 4 3 2 3 4 4											
alangk				sahabul manggana alukak sa				ngantagan sa				al sa sa ngan											
4 . 0 0 5 4 3				2 2 2 2 2 1 2 1 . 3 5 . 1				2 . 0 5 5 5 4				5 4 5 1 2 2											
Dugantek				Lahpantek an an sa				ring				al sa sa											
2 0 0 2 2 1 5 1 2 1				5 . 1 2 2 0 0 2 2 2 1 2 1				3 4 5 5 4 0 0 5 4 3 4 5				4 5 1 5 4 0 5 5											
Dugantek				Lah an sa ring				saha maha sa				al mangg maha				al sa ring				sa sa na na			

Alok:

5 _____ 5	_____ 2	_____ 5	_____ 1
-----------	---------	---------	---------

(Notasi: O. Sukarna Adikarya dan Rina Dewi Anggana)

2) Analisis Melodi

Ruang irama Va yang lebih sempit dari Vb dan Vc ditunjukkan dengan jumlah ketukan terpakai (KT) Va yang lebih kecil dari Vb dan Vc. Ruang irama tersebut terisi dengan jumlah nada yang lebih sedikit dari jumlah nada Vb, dan berbeda satu angka lebih banyak dari Vc. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap penggunaan nilai nada dan nilai legato yang nilainya akan lebih kecil dari Vb dan Vc.

Dalam menyajikan lagu Sinyur ini, melodi lagu yang dibawakan oleh Va didominasi dengan nilai nada $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{4}$, dan $\frac{1}{2}$ ketuk, sama halnya dengan Vb. Sedangkan Vc lebih didominasi dengan nilai nada $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$ dan 1 ketuk. Di antara ketiganya, variasi nilai nada yang digunakan Va dalam

membentuk komposisi melodi lagu Sinyur lebih banyak dari Vb dan Vc. Va menggunakan 14 macam nilai nada, sedangkan Vb dan Vc menggunakan 13 macam nilai nada. Seluruh nilai nada yang digunakan oleh Va digunakan juga oleh Vb maupun Vc, yaitu nada bernilai $1/8$, $1/4$, $1/2$, $3/4$, 1, $11/4$, $1\frac{1}{2}$, $13/4$, 2, $2\frac{1}{4}$, $2\frac{1}{2}$, $23/4$, dan 3, ketuk. Yang membedakannya adalah, ada satu nilai nada yang hanya digunakan oleh Va, yaitu nilai $31/4$, dan beberapa nilai nada yang digunakan oleh Vb maupun Vc yang tidak digunakan oleh Va, yaitu nilai nada $31/2$ dan $33/4$ ketuk.

Jumlah dan varian Legato yang digunakan oleh Va lebih banyak dari Vb dan Vc. Va mencapai 44x legato dengan 12 macam nilai legato, sedangkan Vb hanya mencapai 37x dengan 10 macam nilai legato dan Vc 36x dengan 11 macam nilai legato. Legato terpanjang Va bernilai $31/4$ ketuk, sedangkan Vb dan Vc bernilai 3 ketuk. Kemudian nilai legato terpendek Va dan Vb bernilai $3/4$ ketuk sedangkan Vc bernilai $1/2$ ketuk.

- Analisis Melodi Akhir Nada Kenongan dan Nada Goongan pada Lagu Sinyur

Dalam mengisi nada kenongan yang jatuh pada nada 1 (da), baik Va, Vb, maupun Vc menggunakan laras yang berbeda, sehingga nada kenongan yang dituju oleh ketiganya pada saat tertentu terkesan berbeda, padahal pada hakikatnya tetap jatuh pada nada 1(da) dalam laras salendro. Untuk mengisi kekosongan di akhir kalimat melodi kenongan 1 (da), Va memiliki melodi yang berbeda dari Vb dan Vc, melodi tersebut adalah sebagai berikut:

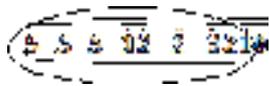
$\overline{34501} \quad \overline{2 \quad 1}$, $\overline{3 \cdot 21} \quad \overline{. \quad 3.} \quad \overline{2 \quad 2} \quad \overline{01}$ dan $\overline{3451} \quad \overline{2 \quad .1}$

Sebelumnya telah disebutkan bahwa melodi yang digunakan oleh Va di atas berbeda dari Vb dan Vc, karena pada kenyataannya melodi yang

digunakan oleh Vb dan Vc justru memiliki kesamaan, bentuk kesamaannya adalah sebagai berikut:



Vb menggunakan melodi dan Vb menggunakan melodi sebagai berikut:



Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, di antara ketiganya, hanya Va yang memiliki kekhasan melodi.

- Analisis Laras, Surupan, dan Wilayah Nada pada Lagu Sinyur

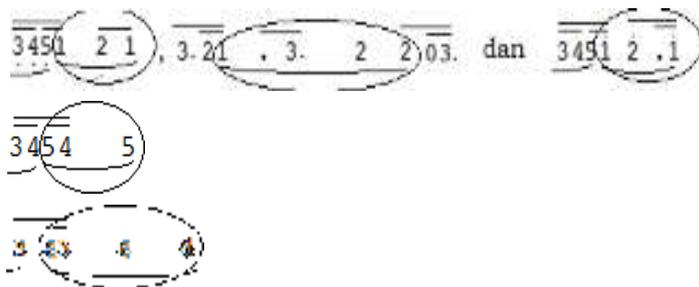
Diantara ketiganya, hanya Va yang menggunakan dua laras, yaitu laras madenda surupan 4=Panelu dan salendro jawar. Peralihan laras dari laras madenda, surupan 4=Panelu menjadi salendro terjadi setelah kalimat lagu ke 7 berakhir. Dengan kata lain laras salendro mengisi penuh kalimat lagu ke 8. Di antara ketiganya hanya Va dan Vb yang awal dan akhir jatuhnya melodi sama persis. yaitu KL-1 pada matra ke 2-4, KL-2 pada matra ke 1-4-1, KL-3 pada matra 2-4-1, KL-4 pada matra 1-4-1, KL-4 pada matra 1-4-1, KL-5 pada 2-4-1, KL-6 pada matra 1-4-1, KL-7 pada matra 2-4-1 dan KL-8 pada matra 1-4-1. Walaupun alur melodi yang dihasilkan untuk mengisi nada kenongan dan goongan sesuai dengan lagu Sinyur tersebut berbeda. Wilayah nada yang digunakan oleh Va lebih luas dari Vb dan Vc, dan nada tertingginya adalah nada e-.

- Analisis Teknik Masieup Sora pada Lagu Sinyur

Diantara ketiganya Va menempati urutan kedua pengguna teknik reureueus terbanyak, setelah Vb. Va menggunakan 30x teknik, tetapi varian tekniknya lebih banyak dari Vb. Namun secara garis besar ketiganya lebih banyak menggunakan reureueus gregel dan ombak. Teknik reureueus yang hanya digunakan oleh Va di antaranya adalah teknik jedag, ngolembar+gregel, gregel+ jedag, gregel+ombak+jedag. Reureueus yang hanya digunakan oleh Vb adalah beubeut, beubeut+gregel, dan gergel+ngolembar+ombak. Sedangkan yang hanya digunakan oleh Vc adalah reureueus ombak+genyat, genyat+ngolembar, dan gregel+genyat.

4. Simpulan

Melalui tahap transkripsi wujud sénggol serta analisis terhadap aspek melodi, teknik vokal dan potensi yang lebih dikhususkan pada ambitus suara dari masing-masing pasindén dalam menyajikan lagu-lagu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketiganya tampak melakukan pengembangan, namun alur melodi pokok pada lagu jadi maupun patokan nada kenongan dan goongan pada jenis lagu jalannya tetap terasa sama, sehingga tidak merubah identitas lagu. Pada penyajian kedua jenis lagu tersebut, Cucu S. Setiawati terlihat konsisten memulai sajian melodi lagu pada ketukan pertama birama kedua, berbeda dengan kedua pasindén pembandingnya yang cenderung memulai sajian lebih awal, yakni masuk pada wilayah birama pertama, hal ini menyebabkan ruang irama yang digunakan akan lebih sempit, sehingga jumlah nada, nilai nada dan nilai legato yang digunakan tidak lebih banyak dari pembandingnya, namun walaupun demikian ternyata nilai legato dan laras yang ia gunakan lebih bervariasi. Disampaing itu, Ketika menghadapi nada kenongan dan goongan ia menggunakan sénggol tertentu yang berbeda dan khas. Sénggol tersebut diantaranya adalah:



Dari segi teknik vokal, terdapat beberapa teknik masieup sora yang sama-sama digunakan oleh ketiganya, tetapi ada juga beberapa teknik yang hanya digunakan oleh salah satu diantara ketiganya, dan berdasarkan pengamatan, Yoyoh Setiaasih lah yang lebih banyak menggunakan reureueus. Kemudian dapat disimpulkan bahwa ternyata ambitus suara dari Neni Hayati tidak lebih luas dari Yoyoh Setia Asih maupun Cucu S. Setiawati.

Daftar Pustaka

a. Buku

- Irawan, E. (2003). *Komparasi Senggol Sindén Populer di Jawa Barat: Hj.Idjah Hadidjah, CicihCangkurileung dan Cucu Setiawati*. Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gajah Mada.
- Natadipradja, I. (2003). *Sekar Gending*. Bandung: PT. Karya Cipta Lestari.
- Soepandi, A. (1985). *Kawih di Priangan*. Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI Bandung.
- Suparli, L. (2012). *Buku Ajar Sekar Kepesindénan 1*. Bandung: Jurusan Karawitan, STSI Bandung.
- Suparli, L. (2010). *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Suparli, L. dan Masyuning. (2010). "Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Multimedia Mata Kuliah Sekar Kepesindénan (Vokal III) Semester III Jurusan Karawitan" Hibah pembelajaran

pengembangan pembelajaran berbasis teknologi multimedia dibiayai oleh program hibah TPSDP-P3AI Bandung.

b. Wawancara

Lili Suparli, 47 Tahun, seniman dan TFA di Jurusan Karawitan STSI Bandung, 4 Maret 2011 di STSI Bandung.

